

EFEKTIVITAS PROGRAM DIKLAT TEKNIS SUBSTANTIF DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ACEH

Salman Alfarisi¹, Farid Wadjidi Ibrahim², Murniati³

¹Mahasiswa Doktoral Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN-Arraniry

²Program Studi pendidikan Agama Islam UIN-Arraniry

³Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan
Telp. (061)8456256
E-mail:
salmanalfarisibkdaceh@gmail.com
Naskah diterima: 16 November 2021
Naskah Direvisi: 06 Desember 2021
Naskah disetujui: 16 Nopember 2022
Website Jurnal:
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id>

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengevaluasi program diklat teknis substantif guru PAI yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Aceh, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran secara umum terkait efektivitas penyelenggaraan dari program diklat tersebut. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan perbaikan dalam rangka penyempurnaan penyelenggaraan program-program diklat yang serupa yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Secara khusus, fokus dari penelitian ini diarahkan untuk mengukur tingkat efektivitas pada tiga ranah aspek; aspek reaksi, aspek pembelajaran, dan aspek potensi perubahan perilaku peserta diklat terkait aspek kinerja guru kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif evaluatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian, hasil temuan penelitian tersebut dijabarkan dan interpretasi menggunakan metode deskriptif evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan aspek reaksi (level 1) peserta diklat terhadap materi, sarana dan prasarana penyelenggara diklat, dan Widyaiswara termasuk dalam kategori baik. Namun demikian masih ada beberapa perbaikan terkait tingkat kesulitan materi diklat, media pendukung pembelajaran, dan variasi penggunaan model dan pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik materi dan permasalahan. Aspek pembelajaran (level 2) berdasarkan hasil belajar dari nilai pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman materi perolehan skor N-gain 0,51 kategori sedang, sedangkan aspek keterampilan dan sikap peserta diklat selama mengikuti diklat dengan kategori baik. Aspek potensi perubahan perilaku (level 3) terkait dengan kinerja guru aspek Pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial didapatkan dengan kategori baik. Namun demikian, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat pula tingkat keyakinan yang rendah terhadap beberapa indikator seperti Indikator memanfaatkan TIK untuk kepentingan pengembangan pembelajaran PAI dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif. Rendahnya perubahan perilaku pada indikator tersebut disebabkan pemahaman dan keterampilan penggunaan TIK masih rendah karena tidak terbiasa

menggunakannya, dan beban kerja guru yang padat menjadi alasan tidak sempat melakukan upaya pengembangan diri.

Kata kunci: evaluasi, efektivitas, program, perubahan perilaku, pasca diklat

ABSTRACT

Education and Training Center so that the results can provide a general picture regarding the effectiveness of the implementation of the training program. In addition, it is also hoped that the results of this research can be input and improved in the context of improving the implementation of similar training programs that will be implemented in the future. In particular, the focus of this research is directed at measuring the level of effectiveness in three aspects; reaction aspects, learning aspects, and aspects of potential changes in training participants' behavior related to aspects of teacher performance, pedagogic, social, professional, and personality competencies. This research method uses a quantitative approach and a descriptive evaluative method. A quantitative approach is used in collecting information and data needed in research. Then, the research findings are described and interpreted using a descriptive evaluative method. The results showed that the reaction aspect (level 1) of the training participants to the materials, facilities, and infrastructure of the education and training organizers, and Widyaaiswara was included in the good category. However, there are still some improvements related to the level of difficulty of the training material, learning support media, and variations in the use of models and learning approach according to the characteristics of the material and problems. The learning aspect (level 2) based on the learning outcomes of the pre-test and post-test scores showed an increase in understanding of the material for the acquisition of an N-gain score of 0.51 in the medium category, while the skills and attitudes of the training participants during the training were in a good category. Potential aspects of behavior change (level 3) related to teacher performance in pedagogic, professional, personality, and social aspects were obtained in a category. However, the results of this study also show that there is still a low level of confidence in several indicators such as the indicator of utilizing ICT for the benefit of PAI learning development and taking reflective action to improve the quality of learning, developing and creatively guided learning materials and sustainably developing professionalism. through reflective action. The low behavior change in these indicators is due to the low understanding and skills of using ICT because they are not accustomed to using it, and the heavy workload of teachers is the reason for not having time to make self-development efforts.

Keywords: evaluation, effectiveness, program, behavior change, post-training

PENDAHULUAN

Pentingnya pengembangan sumber daya Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berkualitas ditujukan dalam rangka sebesar-besarnya untuk dapat memberikan dampak dan manfaat bagi peningkatan produktivitas yang berkelanjutan bagi kemakmuran dan kemajuan bangsa sehingga dalam hal ini pemerintah melalui UU No. 5 Tahun 2014 tentang ASN, memiliki hak dan kesempatan mengembangkan kompetensi. Tujuan Pengembangan kompetensi ASN adalah memenuhi kebutuhan kompetensi ASN sesuai dengan standar kompetensi jabatan dan rencana pengembangan karier ASN. Salah satu bentuk pengembangan kompetensi, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, yaitu pendidikan dan/ atau pelatihan, yang dilakukan paling sedikit 20 (dua puluh) jam pembelajaran dalam 1 (satu) tahun.

Pendidikan dan pelatihan atau yang sering disingkat sebagai diklat merupakan salah satu upaya yang digunakan oleh pemerintah dan swasta dalam rangka melakukan pembinaan pengetahuan dan keahlian sebagai bekal dalam mengembangkan kecerdasan dan ketangkasan dari SDM yang ada. Selain itu, dengan memadukan konsep pendidikan dan ditambah dengan unsur-unsur pelatihan yang lekat dengan praktik penguasaan keilmuan yang bisa dipelajari dalam waktu relatif singkat dapat secara cepat memberikan kontribusi yang efektif dan efisien untuk menjawab kebutuhan permasalahan yang ada ditempat kerja. Sehingga pada akhirnya diharapkan dengan adanya peningkatan kompetensi tersebut dapat memaksimalkan produktivitas kerja

dan tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih optimal.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Diklat) tenaga teknis pendidikan dan keagamaan bagi pegawai di lingkungan Kementerian Agama menjadi kewenangan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang pelaksanaannya dilakukan oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan bersama Balai Diklat Keagamaan. Diklat Tennis Substantif adalah diklat yang di selenggarakan untuk meningkatkan kompetensi teknis sesuai dengan bidang tugas atau pekerjaan PNS dan/atau pegawai non PNS. Diklat ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pegawai agar sesuai dengan standar kompetensi teknis yang dibutuhkan oleh satuan organisasi dan/atau jabatannya.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan data dan fakta terkait masih banyak ditemukannya kelemahan-kelemahan dari diklat yang ada. Salah satunya adalah terkait kurang maksimalnya pemenuhan kebutuhan diklat yang mengakibatkan ketidak efektivitas dari program-program diklat yang telah diselenggarakan sebelumnya. Sari (2014) menunjukkan bahwa 55,4% dari rata-rata tanggapan responden terkait kinerja penyelenggara diklat *Emergency Nursing 2* BAPELKES Batam dalam pemenuhan kompetensi Aparatur Kesehatan dikategorikan rendah pada penyediaan kebutuhan diklat; sarana belajar yang kurang dan kualitas kinerja pelayanan diklat yang tidak maksimal. Hambatan yang mempengaruhi tingkat efektivitas dalam diklat prajabatan pada BKPP Aceh yang paling dominan ada pada proses

penyelenggaraan diklat seperti dipengaruhi oleh aspek substantif widyaiswara, seleksi peserta diklat, dan pengelolaan sarana diklat yang belum optimal (Rezeki (2015). Selanjutnya, hasil penelitian survey Huang Y dkk. (2013) mengungkapkan bahwa tidak efektifnya program *voluntary training* disebabkan oleh penggunaan metode pelatihan yang dianggap gagal dalam memberikan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Permasalahan lain kurang efektifnya program Diklat dikarenakan sering terjadinya ketidak sesuaian antara ide kurikulum dan kebutuhan diklat. Dalam ruang lingkup yang lebih luas diungkapkan oleh Bahdarsyah dan Sukanto (2012) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas lembaga diklat, antara lain iklim organisasi, persepsi keprofesian hubungan kerja dan struktur organisasi. Artinya bahwa faktor internal juga dapat mempengaruhi efektivitas dari penyelenggaraan diklat.

Dengan demikian, dapat dipahami dari identifikasi ragam masalah yang diperoleh dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan secara singkat bahwa yang menjadikan ketidak-efektifnya program diklat yang terselenggara disebabkan dari beberapa faktor penyebab baik itu dikarenakan kurang maksimalnya evaluasi dan pengawasan oleh pihak terkait maupun kurangnya kesiapan internal dari penyelenggaraan diklat. Jika kendala tersebut tidak sesegera mungkin diatasi maka pada akhirnya akan berimbas pada menurunnya kualitas lulusan atau *output* diklat. Sehingga, tidak heran jika hasil dari diklat yang terselenggara secara rutin dilaksanakan mendapati hasil yang kurang maksimal akibat dari kebutuhan dari peserta diklat belum terpenuhi dengan baik.

Sukardi (2014) menyimpulkan bahwa keberhasilan dari sebuah program diklat tidak lepas dari elemen-elemen pendukung yang saling mengikat satu sama lainnya, diantaranya yaitu kurikulum, kinerja instruktur/widyaiswara, respons peserta diklat, proses instruksionalnya, serata fasilitas pendukung lainnya; saran dan prasaran diklat.

Selanjutnya, untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam menjawab masalah yang ada maka dari itu peran evaluasi di dalam mengkaji dan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada sebuah program diklat dipandang sebagai sesuatu yang penting (*urgent*). Dari informasi yang di jaring melalui kegiatan evaluasi ini hasilnya akan sangat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam pembuatan kebijakan untuk menentukan apakah program tersebut bisa diteruskan, direvisi, dimodifikasi, atau dihentikan. Kamil (2012b) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk mengetahui kecocokan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan dalam menetapkan keputusan sesuai dengan standar tertentu. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian evaluasi ini maka usaha dalam melakukan pengukuran sejauh mana implementasi atau kondisi faktual dari keterlaksanaan program diklat apakah sudah sesuai berdasarkan kriteria atau belum memenuhi kriteria yang ideal dalam menyelenggarakan sebuah program diklat.

Dapat dipahami bahwa peran evaluasi program ditujukan agar dapat mengukur sejauh mana tingkat efektivitas dari program diklat berlangsung. Berdasarkan Arianty (2014) menambahkan bahwa evaluasi program diklat ialah merupakan proses yang digunakan untuk mengetahui apakah program diklat telah

mencapai sasaran hasil yang diharapkan, dan mengukur apakah program telah berjalan secara efektif dan efisien. Dengan mengedepankan kajian teoritis dan dilengkapi dengan proses pengumpulan data yang valid dan terukur dapat mengarahkan hasil temuan evaluasi yang tidak hanya sebatas mengetahui keberhasilan dan ketercapaian penggunaan kriteria atau standar yang ditetapkan tetapi juga mengetahui hambatan apa saja yang dapat mengurangi tingkat efektivitas dari sebuah penyelenggaraan diklat, seperti kesesuaian antara hubungan kebutuhan peserta pelatihan dan tujuan program diklat

Terkait hal-hal yang telah disampaikan diatas, dengan melihat dari pentingnya peran evaluasi dalam penyempurnaan dan peningkatan kualitas sebuah program diklat dimasa yang akan datang maka dari itu evaluasi ini ditujukan untuk meneliti sebuah program diklat guna melihat dan mengkaji efektivitas dari pelaksanaan diklat teknis substantif di BDK Aceh. Dengan melakukan evaluasi melalui prosedur riset/penelitian, selain dapat melakukan analisis lebih rinci dan teliti tetapi juga diyakini hasilnya akan lebih sistematis, objektif dan independen.

METODOLOGI PENELITIAN

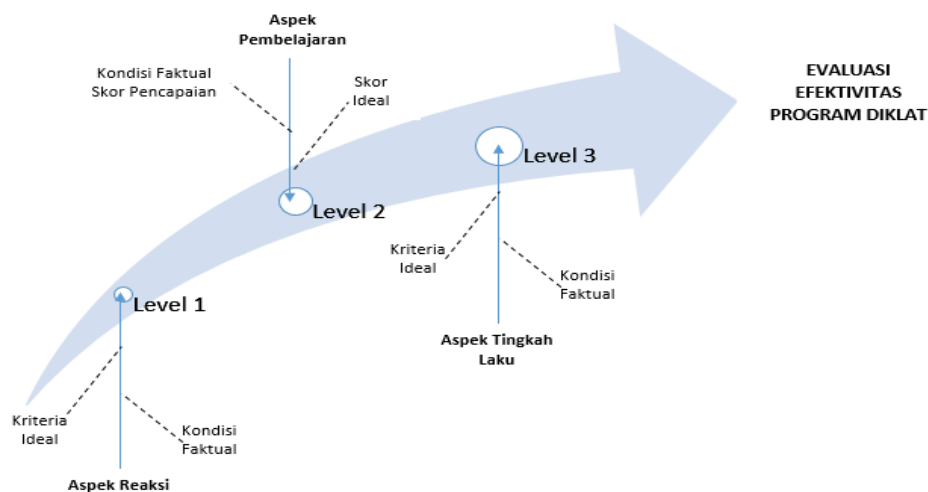
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif evaluatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dianggap tepat dan sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang disandarkan pada tujuan penelitian, referensi teori-teori yang digunakan, dan penelitian terdahulu yang relevan terkait evaluasi program. Selain itu, penerapan pendekatan kuantitatif di dalam penelitian juga digunakan sebagai cara dalam

menghitung dan menganalisis data berupa angka-angka yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Dari hasil pengolahan data yang bersifat kuantitatif tersebut, diharapkan pula dapat menghasilkan data dan informasi terkait efektivitas program Diklat lebih konsisten dan valid.

Metode evaluasi program Diklat menggunakan *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model* (Kirkpatrick, 2007). Model evaluasi ini terdapat empat tahapan kegiatan evaluasi yaitu reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behavior*) dan hasil (*result*). Evaluasi terhadap reaksi peserta Diklat Substantif BKD Aceh berarti mengukur kepuasan peserta didik (*customer satisfaction*) terhadap materi Diklat, instruktur, sarana dan prasarana Diklat. Peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses Diklat berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Evaluasi terhadap aspek *learning* meliputi perubahan tiga hal yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan, ketika mengikuti program Diklat. Peserta Diklat dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan kinerja guru setelah peserta kembali ke tempat kerja. Kriteria keberhasilan pada evaluasi level ke 3 adalah perubahan sikap yang telah terjadi pasca mengikuti Diklat akan diimplementasikan, sehingga penilaian

tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi

karena peserta telah mengikuti suatu program.



Gambar 3.1. Model Evaluasi Program Kirkpatrick

Subjek penelitian adalah guru pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah yang mengikuti program Diklat Teknis Substantif di BDK Aceh Tahun 2018. Berdasarkan data Diklat teknis Substantif BDK Aceh Tahun 2018, terdapat tiga angkatan diklat teknis substantif guru pendidikan agama yang diselenggarakan terdiri dari guru akidah akhlak, Subjek penelitian adalah guru pendidikan Agama

Islam Madrasah Aliyah yang mengikuti program Diklat Teknis Substantif di BDK Aceh Tahun 2018. Berdasarkan data Diklat teknis Substantif BDK Aceh Tahun 2018, terdapat tiga angkatan diklat teknis substantif guru pendidikan agama yang diselenggarakan terdiri dari guru akidah akhlak, fikih, dan quran hadis berasal dari unit kerja Kemenag Kabupaten/Kota di Aceh.

No	Peserta Diklat	Jumlah
1	Guru Akidah Akhlak MA	30 Orang
2	Guru Fikih MA	25 Orang
3	Guru Al-Qur'an Hadis MA	29 Orang
Total		84 Orang

(Sumber: Data Peserta Diklat BDK Aceh Tahun 2018)

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *sampling purposive*. Adapun pertimbangan pemilihan sampel mengingat jumlah peserta yang terlalu banyak yang terdistribusi disuruh wilayah Aceh, sehingga memerlukan waktu

dan biaya yang besar, maka subjek penelitian di ambil 30 orang yang berasal dari 3 Kabupaten yang Itu Aceh Barat Daya, Bireun, dan Banda Aceh.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data efektifitas

program diklat yang meliputi: (1) data reaksi peserta diklat terhadap kurikulum diklat, penyelenggara, Widyaiswara, sarana dan prasarana; (2) data hasil pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; dan (3) Data potensi perubahan perilaku pasca Diklat yaitu berkaitan dengan kinerja guru pasca diklat aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui Reaksi peserta diklat dan kinerja guru PAI pasca Diklat. Sedangkan pengumpulan hasil pembelajaran diklat aspek pengetahuan diberikan pretest dan posttest sebelum dan sesudah pembelajaran, penilaian sikap dan keterampilan dilakukan oleh Widyaiswara melalui lembar observasi yang dinilai selama diklat. Teknik pengolahan data angket di analisis secara menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis data *pretest* dan *posttest* aspek pengetahuan dilakukan dengan menghitung N-gain dari hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi peserta diklat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data efektifitas program Diklat diukur menggunakan model Kirkpatrick yaitu: (1) Reaksi peserta Diklat terhadap materi diklat, Widyaiswara, sarana dan prasarana

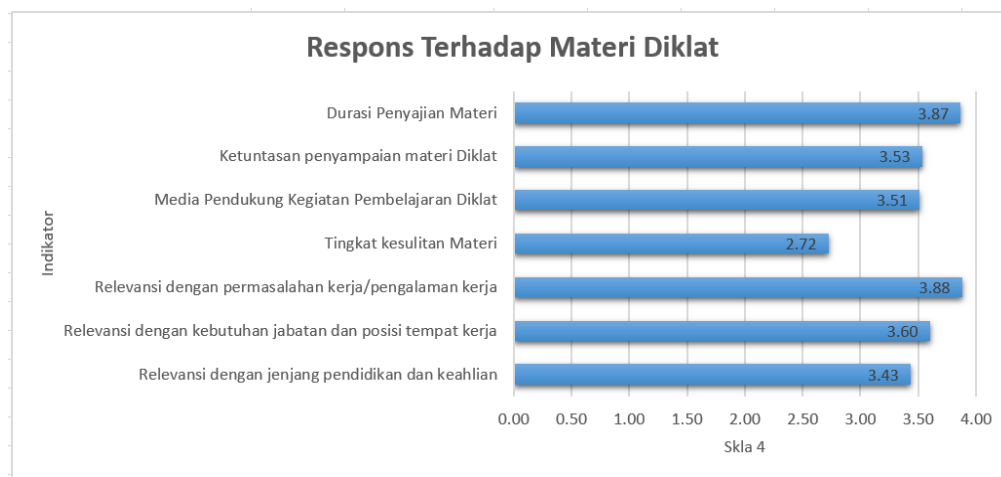
diklat; (2) Hasil pembelajaran diklat aspek kognitif, keterampilan, dan sikap; dan (3) perubahan perilaku pasca diklat. Evaluasi keberhasilan dari program Diklat dalam meningkatkan kinerja guru yang menjadi fokus penelitian untuk mendiskusikan dan mengaitkan teori yang ada didukung oleh penelitian terdahulu agar dapat lebih memahami temuan hasil penelitian secara komprehensif dan jelas.

Aspek Reaksi peserta Diklat.

Aspek penilaian tingkat reaksi peserta diklat, terdapat tiga komponen yang dinilai yaitu: (1) kepuasan terhadap materi diklat; (2) kepuasan terhadap penyelenggara diklat; (3) kepuasan peserta diklat terhadap instruktur. Penjelasan pada tiap komponen akan dipaparkan dari beberapa olahan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dalam mendeskripsikan dan menginterpretasikan pada tiap aspek dan indikator.

Reaksi Terhadap Materi Diklat

Reaksi peserta diklat terhadap materi pembelajaran diklat disajikan dalam grafik di bawah ini.

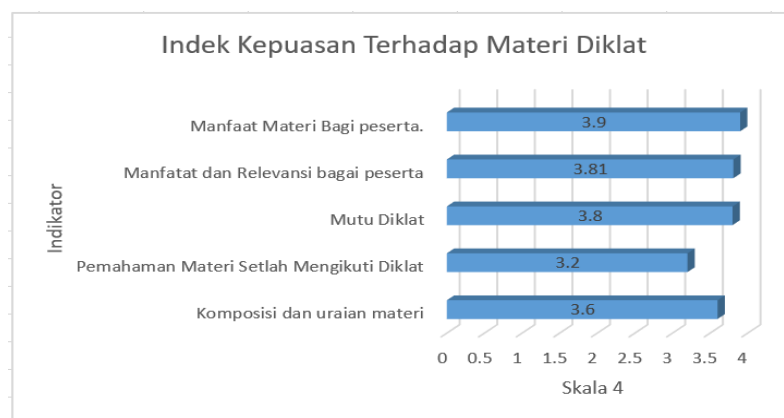


Keterangan: **3,6-4,0**= Sangat Baik; **3,2-3,59**= Baik; **2,8-3,19**= Cukup; **0-2,79**=Kurang

Berdasarkan hasil angket reaksi peserta diklat terhadap materi indikator relevansi dengan jenjang pendidikan dan keahlian diperoleh skor 3,43 kategori baik. Relevansi dengan kebutuhan Jabatan dan posisi kerja 3,60 kategori sangat baik dan relevansi dengan permasalahan kerja 3,88 kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan materi diklat yang disajikan sudah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan guru di lapangan terkait dengan aspek kompetensi guru. Selanjutnya, tingkat Kesulitan Materi; 2,72 kategori cukup, artinya materi yang diberikan tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah sesuai dengan tingkat pemahaman peserta diklat. Terkait aspek media pendukung kegiatan

pembelajaran diklat diperoleh skor 3,51 kategori baik. Aspek ketuntasan penyampaian materi diklat 3,53 kategori baik dan penyajian materi diklat 3,87 kategori sangat baik.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan reaksi peserta diklat terhadap materi diklat yang di ajarkan mendapat respons yang sangat baik dari peserta diklat dan sangat relevan dengan kebutuhan serta permasalahan guru secara umum. Grafik di bawah menunjukkan indeks kuasaan peserta diklat berada pada kategori sangat baik. Artinya, materi yang diberikan sesuai dengan kualifikasi standar yang telah ditetapkan.

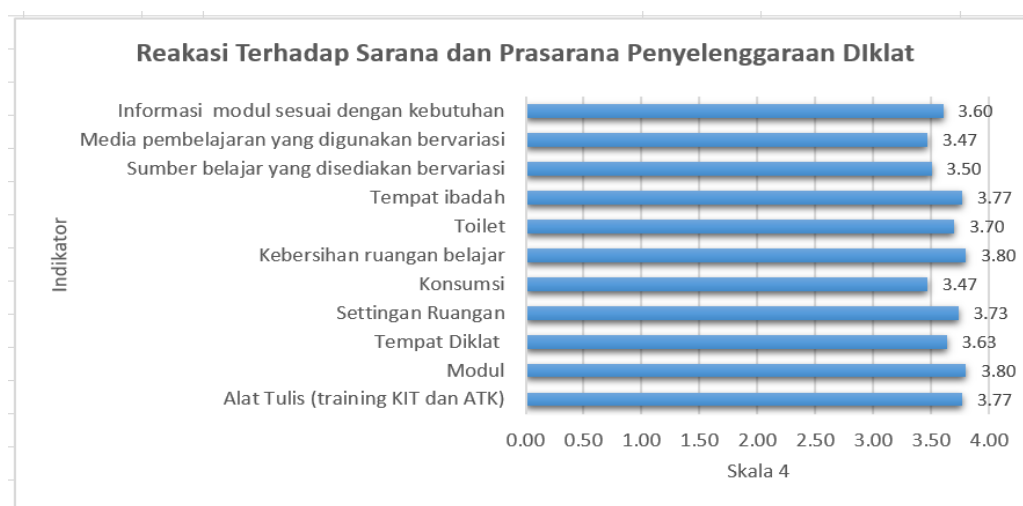


Keterangan: **3,6-4,0**= Sangat Baik; **3,2-3,59**= Baik; **2,8-3,19**= Cukup; **0-2,79**=Kurang

Reaksi terhadap Sarana dan Prasarana Diklat

Pada aspek ini yang menjadi tujuan penelitian dari kinerja penyelenggara adalah mengetahui reaksi peserta Diklat terhadap kinerja penyelenggara Diklat dengan mengukur indeks kepuasan peserta Diklat

dalam menilai kinerja penyelenggara Diklat. Terdapat dua indikator yang akan dinilai pada aspek ini yaitu sarana dan prasarana Diklat. Berikut adalah respons peserta Diklat terhadap sarana dan prasarana Diklat.

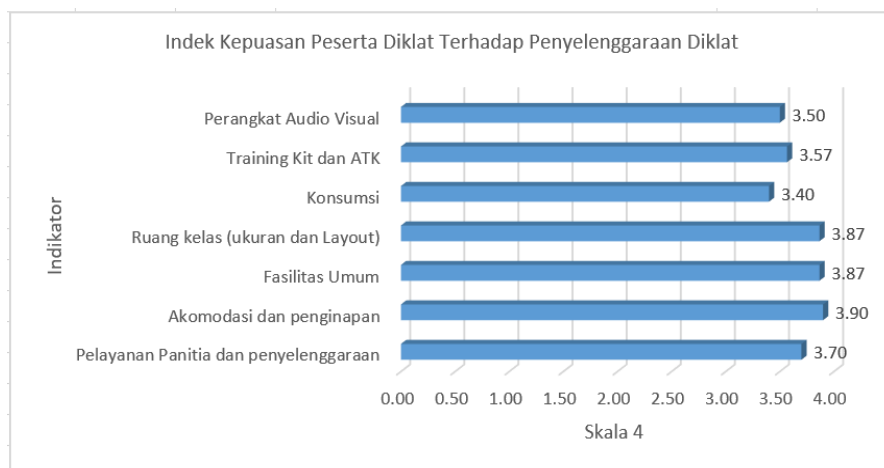


Keterangan: **3,6-4,0**= Sangat Baik; **3,2-3,59**= Baik; **2,8-3,19**= Cukup; **0-2,79**=Kurang

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan respons peserta Diklat terhadap sarana dan prasarana penyelenggara Diklat secara keseluruhan sangat baik. Namun, ada sebagian peserta diklat yang memberi respons baik terhadap sarana dan prasarana diklat terutama pada konsumsi, sumber dan media belajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan penilaian peserta diklat terkait aspek sarana dan prasarana sesuai dengan harapan peserta diklat.

Hasil perolehan data di atas juga didukung berdasarkan survei indeks kepuasan terhadap teknis penyelenggaraan

yang dilakukan oleh pihak penyelenggaraan Diklat. Dari hasil keseluruhan disimpulkan bahwa kualitas ketersediaan fasilitas yang disediakan selama diklat berlangsung sesuai dengan standar penyelenggaraan dengan kategori sangat baik pada indikator pelayanan panitia, akomodasi dan penginapan, fasilitas umum dan ruangan kelas. Sedangkan indikator konsumsi, perangkat audio visual, training Kit dan ATK dengan kategori baik, seperti di tunjukkan pada grafik di bawah ini.

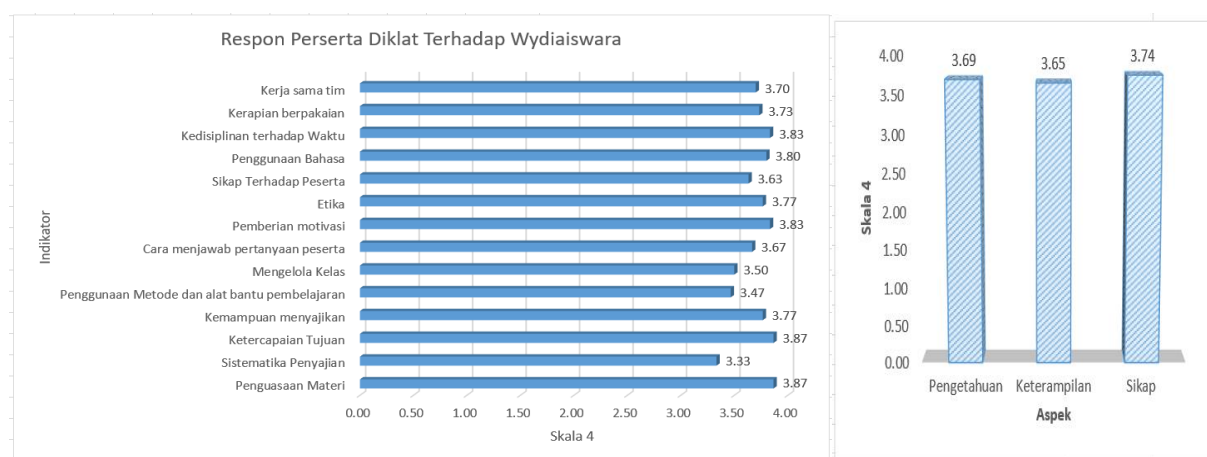


Keterangan: **3,6-4,0**= Sangat Baik; **3,2-3,59**= Baik; **2,8-3,19**= Cukup; **0-2,79**=Kurang

Reaksi Terhadap Widyaiswara

Evaluasi terhadap Widyaiswara bertujuan untuk mengetahui kinerja layanan widyaiswara terkait pembelajaran yang dilaksanakan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan meliputi penguasaan materi, sistematika penyajian, dan ketercapaian tujuan. Selanjutnya aspek keterampilan yang dinilai adalah kemampuan menyajikan, menggunakan

metode dan alat bantu, mengelola kelas, cara menjawab pertanyaan, dan pemberian motivasi. Sedangkan aspek sikap yang dinilai adalah etika, sikap terhadap peserta, penggunaan bahasa, disiplin, kerapian berpakaian dan kerja sama Tim. Untuk lebih jelasnya hasil penilaian Reaksi peserta diklat terhadap Widyaiswara disajikan dalam grafik di bawah ini.



Keterangan: **3,6-4,0**= Sangat Baik; **3,2-3,59**= Baik; **2,8-3,19**= Cukup; **0-2,79**=Kurang

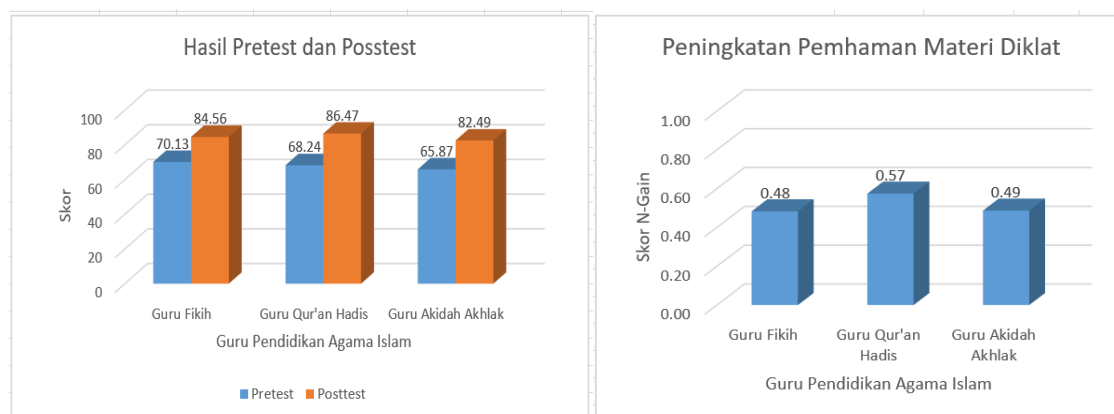
Berdasarkan grafik di atas, secara umum dapat disimpulkan reaksi peserta diklat terhadap kinerja Widyaiswara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap berada pada kategori sangat baik. Namun

demikian ada sebagian peserta diklat yang memberi nilai dengan kategori baik pada indikator pengelolaan kelas, penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran, dan sistematika pengajian.

Hasil Pembelajaran Diklat

Terdapat tiga aspek yang dinilai selama proses Diklat yaitu Aspek pengetahuan, keterampilan dan Sikap. Aspek pengetahuan diukur dengan memberikan pretest dan posttest sebelum dan sesudah pembelajaran Diklat. Penilaian aspek keterampilan dilakukan dalam bentuk unjuk kerja baik proses maupun produk melalui kegiatan praktikum, presentasi, seminar dan laporan hasil studi lapangan. Sedangkan

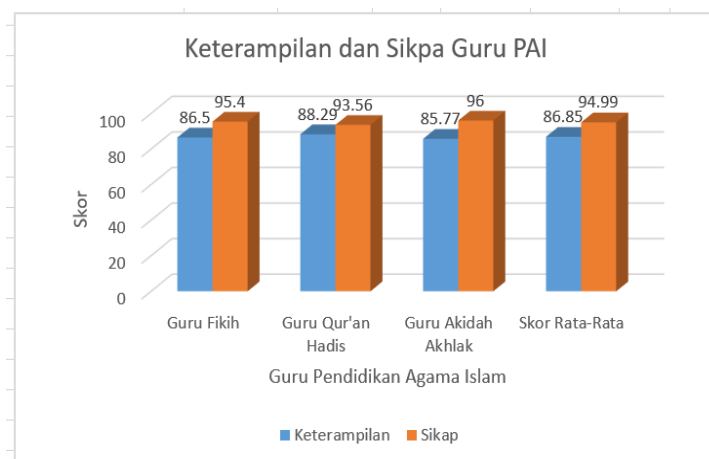
aspek sikap dinilai selama proses pembelajaran di dalam kelas dan perilaku di saat diluar kelas. Berikut adalah rekapitulasi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta Diklat selama mengikuti kegiatan Diklat Substantif guru PAI di BDK Aceh.



Keterangan: N-gain 0.7-1= Tinggi, N-gain 0,3-0.69= Sedang, dan N-gain 0-0,29= Rendah (Hake, 1999)

Dari grafik terlihat perolehan N-gain guru Fikih sebesar 0,48 kategori sedang, guru Qur'an Hadis sebesar 0,57 dengan kategori sedang, dan guru Akidah Akhlak sebesar 0,49 dengan kategori sedang. Dengan demikian, peningkatan pemahaman materi peserta diklat berdasarkan perolehan

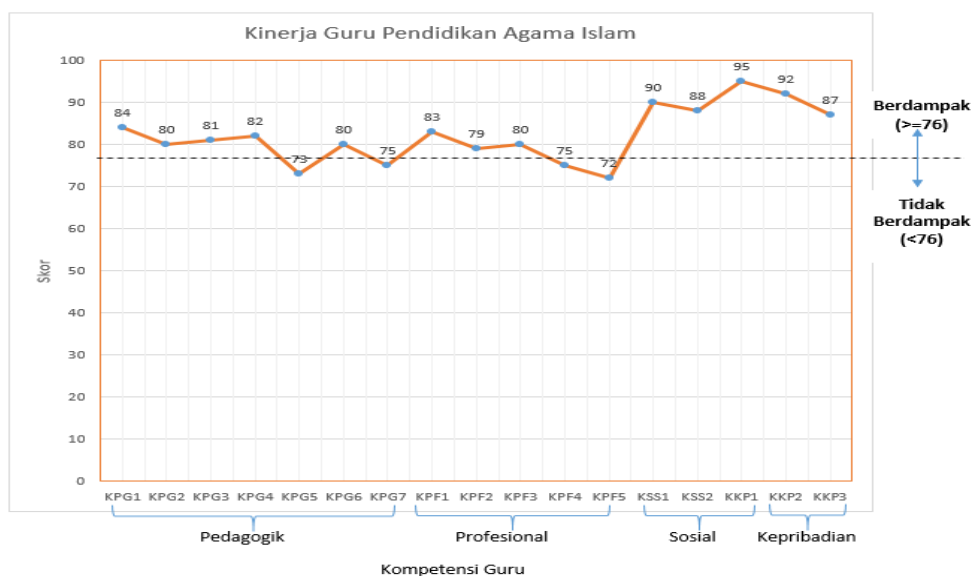
N-gain secara umum berada pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penilaian aspek keterampilan dan sikap guru pendidikan agama islam selama mengikuti diklat Sangat baik seperti ditunjukkan grafik dibawah ini.



Potensi Perubahan Perilaku Pasca Diklat.

Potensi perubahan perilaku pasca diklat di amati dan dinilai terkait kinerja guru aspek Pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penilai kinerja guru pasca diklat, diambil 10 orang masing-masing dari guru Akidah Akhlak, Fikih, dan Quran Hadis yang berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya, Banda Aceh, dan Bireuen. Proses pengamatan dan penilaian kinerja guru PAI

dilakukan kepala sekolah, pengawas, teman sejawat, dan guru yang bersangkutan kemudian di ambil nilai rata-ratanya. Potensi perubahan perilaku berdampak jika skornya ≥ 76 untuk skala 100, dan tidak berdampak perubahan perilaku jika perolehan skor < 76 (Yasri, 2017). Hasil penilaian kinerja guru pendidikan agama islam pasca diklat disajikan dalam grafik di bawah ini.



Keterangan:

Pedagogik:

KPG1: Menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran yang mendidik;

KPG2: Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan PAI

KPG3: Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

KPG4: Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

KPG5: Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pengembangan pembelajaran PAI

KPG6: Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran PAI

KPG7: Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Profesional:

KPP1: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

KPP2: Menguasai KI dan KD mata pelajaran/bidang pengembangan PAI

KPP3: Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

KPP4: Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif

Sosial:

KPS1: Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif

KPS2: Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama

Kepribadian:

KPK1: Bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

KPK2: Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan.

Berdasarkan hasil penilaian perubahan perilaku guru PAI pasca diklat aspek pedagogik indikator menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan PAI, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran PAI menunjukkan adanya perubahan kinerja guru ke arah positif. Sedangkan memanfaatkan TIK untuk kepentingan pengembangan pembelajaran PAI dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran belum menunjukkan perubahan kinerja yang signifikan ke arah positif. Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, mereka mengakui bahwa keterampilan mereka dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran masih terbatas.

Perubahan kinerja guru pasca diklat aspek profesional indikator menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, dan menguasai KI dan KD mata pelajaran/bidang pengembangan PAI menunjukkan adanya perubahan kinerja guru ke arah lebih baik. Sedangkan aspek mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif skor nya <76 menunjukkan tidak ada perubahan kinerja

guru PAI pasca diklat. Selanjutnya aspek sosial dan kepribadian menunjukkan adanya perubahan pada setiap indikator aspek kompetensi sosial dan kepribadian.

PEMBAHASAN***Diskusi Hasil Temuan Aspek Reaksi Materi Diklat***

Materi diklat merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai panduan yang dijadikan referensi utama bagi peserta diklat dan Widyaiswara selama proses belajar berlangsung. Oleh sebab itu, bahan ajar memiliki peranan penting terhadap proses pembelajaran dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap kemampuan peserta diklat dalam menyerap sajian materi yang diberikan. Hasil analisis data menunjukkan reaksi peserta diklat terhadap materi pembelajaran diklat sangat baik dari segi relevansi dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan. Gustina (2015) menyatakan bahwa salah satu indikator kualitas pelatihan yang baik adalah dengan menggunakan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta diklat di lapangan.

Reaksi positif peserta diklat terhadap materi pembelajaran diklat dapat disimpulkan informasi yang disajikan dalam materi diklat disajikan dengan jelas, akurat, dan dapat menjawab persoalan terkait dengan kebutuhan guru di lapangan. Maka dalam rangka penyempurnaan selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan agar informasi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta diklat yaitu dengan cara mengintegrasikan isi materi diklat berdasarkan hasil dari Training Needs Analysis (TNA). Yoder (1962) mengemukakan bahwa dimensi yang berlaku umum dalam

merancang sebuah program diklat harus mampu menjawab kebutuhan peserta diklat berdasarkan *relation to job analysis*. Dengan kata lain, relevansi TNA dalam perencanaan program diklat haruslah terintegrasi dengan baik, sehingga pada penyelenggaraan diklat selanjutnya diharapkan dapat mempelajari hal yang semestinya dipelajari dan apa yang menjadi kebutuhan peserta diklat.

Upaya peningkatan kualitas materi diklat selanjutnya agar dapat melalui beberapa alternatif prosedur kegiatan yang sejalan dengan konteks kebutuhan diklat sebagai berikut.

- 1) Sebelum dilaksanakan diklat, sebaiknya dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi permasalahan yang akan menjadi target diklat selanjutnya.
- 2) Materi dibuat dengan susunan yang sangat singkat, jelas, dan konten yang disajikan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan peserta diklat yang didasarkan pada aspek kompetensi guru.
- 3) Teori yang dicantumkan dalam modul berupa konsep abstrak dapat dijabarkan dengan detail, runut dan jelas guna mempermudah penerapannya di lapangan.
- 4) Bahan pendukung materi diklat juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan referensi yang beragam dari sumber cetak maupun online.

Dengan demikian dapat disimpulkan, materi diklat yang disusun selanjutnya agar memperhatikan standar kebutuhan peserta, jenjang pendidikan, keahlian, kebutuhan jabatan, posisi, dan sesuai dengan permasalahan di lapangan. Dengan kata lain, dalam merancang materi diklat perlu memperhatikan ketepatan isi atau konten dari materi terhadap kebutuhan informasi

yang diperlukan oleh peserta untuk dipelajari serta sesuai dengan fakta empiris berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

Reaksi peserta Diklat Terhadap Sarana dan Prasarana Penyelenggaraan Diklat

Keberhasilan sebuah program diklat sangat ditentukan oleh aspek kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana penyelenggaraan Diklat. Sudjarwo (2015) mengemukakan bahwa kekurangan dari segi kinerja pelayanan diklat yang tidak terpenuhi secara maksimal akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyelenggaraan diklat. Sarana diklat yang menjadi prioritas adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran pembelajaran diklat seperti modul dan alat tulis (*training it*). Sedangkan aspek prasarana yang menjadi prioritas adalah segala sesuatu yang mendukung secara tidak langsung mendukung kelancaran kegiatan diklat seperti *settingan* ruangan, toilet, konsumsi, tempat ibadah. Dari keseluruhan reaksi peserta diklat terhadap sarana dan prasarana penunjang kegiatan diklat tergolong Baik. Namun demikian, masih perlu ada upaya-upaya perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana penyelenggaraan Diklat di masa yang akan datang

Dalam menyiapkan sarana kebutuhan diklat, sebaiknya dapat memperhatikan apa yang akan dirancang dan kegunaannya terhadap diklat itu sendiri. Penyiapan sarana diklat terutama sumber belajar seperti modul, suplemen diklat, laboratorium (jika dibutuhkan), alat-alat demonstrasi, training KIT, jumlah instruktur dan sebagainya harus terlebih dahulu diperiksa dan dikondisikan jauh-jauh

hari sebelum penyelenggaraan diklat. Hal positif yang didapatkan jika kebutuhan tersebut dikondisikan sesuai dengan kebutuhan diklat, maka kualitas pembelajaran diklat dapat meningkat secara maksimal.

Upaya meningkatkan efektifitas prasarana diklat dimasa yang akan datang yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan tempat dan ruangan diklat. Perencanaan tempat diklat perlu memperhatikan aspek kesesuaian dengan tujuan diklat, sehingga pihak penyelenggara dapat memilih tempat dengan mempertimbangkan materi atau mata diklat yang akan dilaksanakan. Selain dipengaruhi dari tujuan penyelenggaraan diklat, pemilihan tempat diklat sebaiknya juga mempertimbangkan aspek waktu dan cara pelaksanaannya agar dapat memudahkan akses mobilisasi para peserta ke tempat diklat.

Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana diklat berhubungan langsung dengan pelayanan yang diberikan akan sangat memenuhi kepuasan peserta diklat. Saran yang positif atau negatif merupakan bentuk persepsi yang dihasilkan dari apa yang diperoleh dengan apa yang diharapkan dalam pemenuhan kebutuhan dan kebutuhan peserta diklat. Oleh karena itu, kualitas dari layanan atau pihak penyelenggara memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan nilai tambah terhadap kepuasan pelanggan (peserta diklat) secara keseluruhan. Beberapa hasil studi tentang pentingnya memperhatikan kualitas pelayanan membuktikan kualitas pelayanan mempengaruhi terhadap kepuasan konsumen (Umar, 2013b). Jika penyedia jasa dalam hal ini pihak penyelenggara memberikan layanan yang sesuai dengan

harapan pelanggan, maka dapat di asumsikan kualitas pelayanan yang ideal telah diberikan secara maksimal. Diharapkan, jika diterima oleh konsumen tidak memenuhi harapan, maka kualitas pelayanan dapat dipersepsikan buruk atau kurang baik. Dengan demikian, tidak baik, kualitas layanan tergantung pada pemenuhan harapan konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa menata sarana dan prasarana diklat pada hakikatnya adalah melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Dengan kata lain, aktivitas dimana menata tempat diklat ini lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu baik panitia penyelenggaraan dan instruktur dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Manajemen kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memperbaikinya apabila terjadi gangguan atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat tetap berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses pembelajaran yang sengaja dirancang baik oleh pihak panitia dan instruktur ini dirancang agar dapat berjalan dengan baik dalam memfasilitasi peserta diklat untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan penyelenggaraan dari diklat itu sendiri. Pentingnya akan membantu perencanaan dan prasaran diklat adalah khusus untuk menunjang program belajar agar melibatkan berbagai macam kebutuhan interaksi perlu menyediakan bagi peserta diklat untuk memperoleh pengalaman belajar (*Learning experience*) dalam rangka menumbuh-

kembangkan dikuasainya dengan baik, afektif dan psikomotorik.

Dari sisi lain, kepuasan terhadap pelayanan dan prasarana diklat sudah menjadi perhatian yang serius untuk pihak balai diklat (pusdiklat) dalam rangka memberikan pelayanan yang ideal dalam setiap kegiatan diklat. Kemudian, pihak penyelenggara diklat sebagai penyedia layanan diklat yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta diklat agar dapat senantiasa melakukan perbaikan dalam upaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan diklat; baik itu dari segi saran maupun prasaran, sehingga harapan akan terwujudnya pelayanan diklat yang prima, memuaskan, dan memadai terlaksana pada penyelenggaraan program diklat dimasa yang akan datang.

Reaksi Peserta Diklat Terhadap WI

Secara keseluruhan reaksi peserta diklat terhadap kinerja Widyaiswara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mendapat respons baik dari peserta diklat. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi yang baik dari para instruktur/widyaiswara mempengaruhi positif dan signifikan terhadap kepuasan peserta diklat (Hanugrah, 2014). Namun demikian, ada beberapa catatan lapangan yang penulis temukan yaitu kegiatan pembelajaran masih belum memberikan pembelajaran yang ter-konsep dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menarik perhatian peserta untuk belajar, memberikan stimulus, penguatan, bimbingan, serta feedback yang informatif. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh instruktur karena penerapannya terhadap konsep, prinsip,

dan teknik yang digunakan di dalam program diklat merupakan dasar dari evaluasi level 2.

Penguasaan materi ajar, pengelolaan kelas, penguasaan evaluasi belajar dan kepribadian yang baik merupakan unsur dari kompetensi pedagogis dan kompetensi personal yang harus dikuasai tetapi juga harus dikuasai tetapi juga harus dimiliki oleh seorang widyaiswara. Selain dari itu, hal tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan oleh instruktur adalah evaluasi pembelajaran agar dimaksimalkan perannya mulai dari perencanaan evaluasi, analisis kebutuhan evaluasi, merumuskan tujuan penilaian dan mengidentifikasi kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta diklat. Pada tahap perencanaan hal yang perlu diperhatikan adalah tahapan perencanaan evaluasi agar dapat mengefektifkan tahapan evaluasi tahap berikutnya. Perencanaan evaluasi dapat memuat berbagai elemen di dalamnya seperti penentuan standar atau objektivitas dari pengukuran yang digunakan, persiapan perencanaan harus mengacu pada pengukuran aspek kompetensi yang dinilai.

Keterampilan seorang Widyaiswara dalam menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas, dan keterampilan menyajikan materi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh Widyaiswara. Manfaat yang diperoleh peserta diklat jika menggunakan media pembelajaran akan membantu peserta diklat dalam memahami materi pembelajaran yang real maupun yang sifatnya abstrak. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran akan dapat peserta diklat untuk mendapatkan pengalaman belajar yang mudah bervariasi sehingga hal ini dapat membantu berpikir-

kritis, partisipan dan minat peserta diklat dalam melakukan pengayaan yang terkait dengan materi yang dikerjakan yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, diharapkan kepada widyaiswara agar terus mengupgrade keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21.

Penggunaan media juga harus disandarkan pada tingkat perkembangan atau tingkat kemampuan peserta diklat, karena di dalam desain tingkat kesulitan yang berbeda dan pengalaman kerja yang berbeda dari setiap peserta diklat antara satu dan lainnya. Dengan ketepatan pemilihan media pembelajaran ini akan lebih membantu dalam menstimulus kemampuan peserta dalam memahami substansi dari materi yang disajikan. Pemilihan media yang baik dapat didasarkan pada penguasaan materi ajar, penguasaan kelas belajar, penguasaan pembelajaran dan penilaian yang baik merupakan kompetensi dari pedagogi dan kompetensi pribadi yang tidak hanya harus dikuasai tetapi juga harus didukung untuk menjadi instruktur.

Evaluasi Terhadap Hasil Pembelajaran diklat

Evaluasi hasil pembelajaran diklat difokuskan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta diklat selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan peserta diklat meningkat sebesar 0,51 dengan kategori sedang setelah mengikuti diklat. Peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi diklat tidak terlepas dari kesesuaian metode yang diterapkan, media pembelajaran, dan kompetensi Widyaiswara. Aspek keterampilan peserta

diklat selama mengikuti pembelajaran diklat berdasarkan hasil penilaian widyaiswara dan panitia penyelenggara kategori baik. Efektifitas diklat dalam meningkatkan pemahaman materi sangat ditentukan oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan. Ada beberapa point penting yang harus diperhatikan untuk pembelajaran diklat dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan peserta diklat dimasa yang akan datang.

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dirancang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta diklat melalui sajian materi diklat yang kreatif dan inovatif dengan melibatkan ICT.
- 2) Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus mampu menghadirkan kondisi belajar aktif untuk mengeksplorasi sajian materi yang diberikan secara berkelompok atau mandiri melalui tahapan-tahapan tertentu. Misalnya dengan menerapkan pembelajaran diklat berbasis project atau dalam pembelajaran dikenal dengan *Project Based Learning* (PJBL),
- 3) Proses pembelajaran diklat diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung sesuai dengan permasalahan yang mereka di lapangan agar pembelajaran diklat menjadi lebih bermakna seperti Problem Solving, Contextual Learning, inquiry dan lain-lain.
- 4) Evaluasi terhadap tingkat pemahaman materi peserta diklat perlu dipetakan pada materi dan sub materi atau indikator mana yang masih rendah, sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran.

Oleh sebab itu, jika penggunaan strategi, model dan teknik pembelajaran

yang tepat dapat diterapkan, maka implikasinya akan berdampak pada peserta diklat akan terpacu untuk memiliki kreativitas belajar yang tinggi, peningkatan hasil belajar, tujuan pembelajaran tercapai, serta peserta diklat dapat menstimulus ide-idenya selama pembelajaran. Perbaikan program diklat selanjutnya dapat dilakukan dengan mengedepankan pada perbaikan hubungan antara komponen pembelajaran, tujuan pembelajaran, alat dan bahan penunjang pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sehingga, pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan bervariasi dalam meningkatkan hasil diklat yang diharapkan.

Indeks Perubahan Kinerja Guru Pasca Diklat

Untuk menilai konsistensi hasil pembelajaran diklat dengan kompetensi guru pasca diklat perlu dilakukan agar dapat memberikan masukan sejauh mana dampak diklat terhadap kinerja guru di sekolah. kinerja guru yang diukur adalah terkait dengan kompetensi Pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang dinilai oleh kepala madrasah, pengawas, dan teman sejawat. Berdasarkan hasil penilaian indeks perubahan kinerja guru aspek Pedagogik indikator menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan PAI; menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran PAI diperoleh skor rata-rata di atas >76 kategori menunjukkan perilaku perubahan kinerja kearah lebih baik. Sedangkan Indikator memanfaatkan TIK

untuk kepentingan pengembangan pembelajaran PAI dan Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran perolehan skor <76 dengan kategori tidak menunjukkan peningkatan kinerja guru PAI. Hasil wawancara penulis dengan guru dan kepala sekolah, mereka mengakui bahwa kemampuan guru dalam menggunakan TIK masih sangat rendah karena faktor usia dan tidak terbiasa menggunakannya, keterbatasan sarana dan prasarana TIK. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Syukur, 2014) mengungkapkan bahwa menunjukkan bahwa: 1) 52,75% guru SD, SMP, SMA, dan SMK menyatakan jarang menggunakan laptop untuk pembelajaran; 62,15% guru jarang menggunakan TIK dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% kurang menguasai TIK dan Komunikasi, sedangkan 10,03% guru menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada kurang mendukung dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan pada kepada pihak penyelenggara diklat agar keterampilan guru dalam menggunakan TIK menjadi prioritas untuk dibuat diklat yang merupakan kebutuhan dan tantangan di era digital ini.

Selanjutnya, Aspek kinerja guru kompetensi profesional indikator, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, menguasai KI dan KD mata pelajaran/bidang pengembangan PAI diperoleh skor rata-rata >76 menunjukkan perubahan kinerja guru ke arah lebih baik. Hasil wawancara dengan guru, mereka mengatakan sangat membantu program diklat yang diberikan terhadap penguasaan materi dan teknik mengembangkan pembelajaran PAI sesuai dengan KI dan KD. Sedangkan indikator mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara

kreatif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif diperoleh skor <7,6 menunjukkan tidak ada perubahan kinerja guru pasca diklat pada indikator tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru disebabkan oleh kesadaran dan motivasi untuk berkarya masih rendah, ditambah lagi dengan beban dan tuntutan, dan tanggung mengajar yang banyak menjadi kendala dalam mengembangkan keprofesionalisme guru. Pemenuhan jam mengajar guru sesuai dengan ketentuan minimal 24 jam/minggu dan maksimal 40 jam/minggu seharusnya tidak ditinjau hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas (Agung, 2018).

Sedangkan aspek kinerja guru aspek sosial dan kepribadian indikator bertindak objektif, dan tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan memperoleh skor >76 menunjukkan ada perubahan kinerja guru pasca diklat. sebagai guru PAI, sudah semestinya menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan dapat diteladani oleh siswa, guru lainnya, dan masyarakat.

Selain faktor diklat tentu saja faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam diri sendiri (*internal*) meliputi: kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motif, kesehatan, kepribadian, cita-cita dan tujuan pekerjaan, sedangkan faktor dari luar diri sendiri, (*eksternal*) meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunitas dengan kepala sekolah, sarana

dan prasarana, serta kegiatan guru di kelas (Srinalia, 2015).

Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kinerja guru perlu adanya sinergitas antara kepala madrasah dan pengawas sekolah dan balai diklat. Peran kepala sekolah sebagai leader perlu menyediakan fasilitas pembelajaran yang media, menciptakan iklim atau budaya sekolah yang mendukung peningkatan kinerja guru. Balai Diklat selaku penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi guru dan pendidik dilingkungannya kementerian agama juga ikut aktif terjun kelapangan melakukan analisis kebutuhan dan permasalahan terkait kinerja guru, kemudian merencanakan solusi dan perbaikan melalui program diklat.

SIMPULAN

- 1) Secara keseluruhan aspek reaksi (level 1) peserta diklat terhadap materi, sarana dan prasarana penyelenggara diklat, dan Widyaaiswara termasuk dalam kategori baik. Namun demikian masih ada beberapa catatan yang perlu diperbaiki seperti tingkat kesulitan materi diklat yang harus disesuaikan dengan kompetensi peserta diklat, dan penggunaan model dan media pembelajaran pembelajaran diklat sesuai dengan karakteristik materi yang disajikan.
- 2) Secara keseluruhan aspek pembelajaran (level 2) didapatkan bahwa berdasarkan hasil belajar dari nilai *pre-test* dan *post-test* peserta diklat secara keseluruhan menunjukkan peningkatan kategori sedang. Aspek keterampilan dan sikap peserta diklat selama mengikuti diklat dengan kategori baik. Jika dilihat dari peningkatan pemahaman terhadap materi diklat kategori sedang, disebabkan oleh kurangnya persiapan pembelajaran

yang terencana dan terstruktur dilakukan oleh instruktur dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

- 3) Secara keseluruhan aspek potensi perubahan perilaku (level 3) terkait dengan kinerja guru aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial didapatkan dengan kategori baik. Namun demikian, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat pula tingkat keyakinan yang rendah terhadap beberapa indikator seperti Indikator memanfaatkan TIK untuk kepentingan pengembangan pembelajaran PAI dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif. Rendahnya perubahan perilaku pada indikator tersebut disebabkan pemahaman dan keterampilan penggunaan TIK masih rendah karena tidak terbiasa menggunakannya, dan beban kerja guru yang padat menjadi alasan tidak sempat melakukan upaya pengembangan diri.

REKOMENDASI

- 1) Khusus materi diklat, perlu diperhatikan kembali sinkronisasi antara konten materi diklat dan kebutuhan peserta diklat secara menyeluruh. Dengan demikian, apa yang dipelajari dari materi diklat dapat secara efektif diimplementasikan di tempat kerja.
- 2) Bagi instruktur/widyaiswara untuk mengembangkan model pembelajaran diklat yang sesuai dengan karakteristik materi melalui pendekatan *contextual*,

pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi pembelajaran terkait serapan materi dan sub materi yang diajarkan perlu dikaji secara mendalam untuk dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memilih model dan pendekatan yang sesuai.

- 3) Bagi pihak penyelenggara diklat, sarana dan prasarana penunjang program diklat perlu ditingkatkan kembali pelayanan (*service*) serta persiapan terkait pemenuhan kebutuhan peserta diklat mulai dari pemilihan tempat diklat sampai pada persiapan teknis penyelenggaraan secara keseluruhan. Sehingga, diharapkan hal tersebut dapat menimbulkan kesan positif kepada instansi pusdiklat sebagai penyelenggara diklat yang kinerjanya dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan diklat.
- 4) Pada aspek pembelajaran (level 2) sebaiknya menyediakan media pendukung pembelajaran yang bervariasi, bentuk-bentuk penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, hasil karya, dan tes simulasi harus dapat upayakan secara maksimal agar kemampuan dalam memahami dan mengaplikasikan dapat berjalan beriringan dengan baik. Dengan begitu penilaian terhadap ketiga aspek dari pembelajaran; sikap, pengetahuan, dan kecakapan/*skill* dari peserta diklat dapat diukur secara komprehensif.
- 5) Untuk kesempurnaan penelitian ini, diharapkan pada peneliti selanjutnya pengukuran perubahan perilaku pasca diklat (level 3) sebaiknya ditinjau faktor internal (minat dan motivasi), dan faktor eksternal (budaya sekolah, kegiatan MGP, supervisi) yang mempengaruhi kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. Jam Mengajar Guru: Tinjauan Dari Sisi Lain. *Perspektif Ilmu Pendidikan* - Vol. 32 No. 1 April 2018.
- Arianty, E. (2014). *Evaluasi Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Model Kirkpatrick*. Dipetik March 12, 2015, dari www.bppk.depken.go.id.
- Bahdarsyah & Sukamto. (2012). *Efektivitas Internal Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 38-49.
- Gustina, A. (2015). *Pengaruh Kualitas Pelatihan Dan Kondisi Lingkungan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelatihan Disentra Pendidikan BRI Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanugrah, B. B. (2014). *Pengaruh Kurikulum Perubahan, Kompetensi Widyaiswara, Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Dan Komitmen Peserta Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Pola Baru Di Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya.
- Huang, dkk. (2014). *Training Effectiveness and Training Performance In A Voluntary Training Program: Are really motivated*. USA: SAGE.
- Kirkpatrick, D. I., & Kirkpatrick, J. D. (2007b). *Implementating The Four Levels*. America: Berret-Koehler.
- Rezeki S, d. (2015). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Pada BKPP Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1-13.
- Sari, D. M. (2014). *Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelatihan Emergency Nursing 2 BAPELKES Batam Dalam Pemenuhan Kompetensi Aparatur Kesehatan*. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, 1-11.
- Srinalia. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa: Studi Kasus di SMAN 1 Darul*
- Imarah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 15, No. 2, Februari 2015
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudjarwo. (2015). *Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Pada Balai Diklat Keagamaan Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Syukur, I. A. 2014. Profesionalisme guru Dalam mengimplementasikan teknologi informas Dan komunikasi di kabupaten nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014
- Umar, R. G. (2013). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan*. Kota Gorontalo: Fakultas Negeri Gorontalo.
- Yoder, D. (1962). *Personal Principles and Policies*, prentice Hall Inc, Maruzen Company Ltd, Second Edition.